

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dokumentasi keperawatan adalah kumpulan kondisi pasien atas pelaksanaan intervensi keperawatan yang terorganisir, holistik dan sistematis, bagian wewenang yang dilakukan perawat terhadap pasien sebagai bagian dari penerapan proses keperawatan dalam hubungan antara perawat dan pasien selama perawatan. (Koerniawan et al., 2020). Pendokumentasian asuhan keperawatan berpengaruh besar terhadap hasil asuhan keperawatan yang diperbuat karena menggambarkan tugas dan fungsi perawat dalam menyuguhkan layanan kesehatan yang semaksimal mungkin (Ginantra et al., 2020).

Bidang layanan medis, dokumentasi asuhan keperawatan memberikan informasi yang dapat digunakan untuk melihat peningkatan pasien terhadap konsekuensi dari kegiatan tersebut. (Supratti & Ashriady, 2018). Dengan demikian, kualitas pendokumentasian terlihat dari cara perawat menerapkan aturan pendokumentasian yang ditetapkan oleh aturan yang berlaku, seperti ketepatan penulisan asuhan keperawatan, dimana pendokumentasian diperbuat sesuai standarisasi yang sudah disepakati selaras dengan catatan keadaan pasien selama perawatan pada pelayanan kesehatan (Fibriansari et al., 2022). Dokumentasi asuhan keperawatan dengan kualitas yang tinggi penting untuk menunjukkan kualitas dalam asuhan keperawatan. Dokumentasi asuhan keperawatan mempunyai berbagai khasiat dari bermacam ranah, yaitu ranah komunikasi, pendidikan, jaminan mutu, regulasi, dokumentasi yang sah, penelitian dan akreditasi (Yanti & Warsito, 2013). Ruang IGD IGD Rumah Sakit Bhayangkara TK.I R. Said Sukanto sedang mengalami peralihan pendokumentasian manual menjadi elektronik, tetapi dalam praktiknya motivasi perawat ketika melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan secara manual masih kurang baik, didukung dengan hasil *pretest* yang berisi motivasi perawat dalam melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan didapatkan bahwa 14 orang perawat (56%) memiliki motivasi kurang

baik, dan 11 orang perawat (44%) memiliki motivasi yang baik. Guna meningkatkan motivasi perawat dalam melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan maka diperlukan supervisi terhadap perawat. Untuk mendapat tujuan asuhan yang maksimal, supervisi dibutuhkan perawat karena kegiatan supervisi merupakan proses profesional dalam bidang keperawatan yang dilakukan oleh kepala ruangan kepada perawat pelaksana yang meliputi fungsi formatif, restoratif dan normatif (Sitohang et al., 2016).

Supervisi keperawatan memiliki tujuan agar memicu etos perawat pelaksana, dan dokumen proses keperawatan. Pengawasan yang baik berperan untuk melihat jika segala rencana yang sudah direncanakan dapat dilakukan dengan semaksimal mungkin. Kegiatan supervisi membuat manajer keperawatan menjumpai berbagai permasalahan dalam proses asuhan keperawatan (Yullyzar et al., 2020).

Manajemen keperawatan dapat dilakukan oleh berbagai tingkatan, secara spesifik, perintis kelompok, kepala ruang keperawatan, perawat pelaksana, kepala bagian keperawatan, kepala divisi keperawatan, atau perwakilan pengawas keperawatan. Substansi pengawasan mencakup 4 hal, yaitu menentukan masalah dan kebutuhan, menyelidiki penyebab masalah, melaksanakan jawaban atas masalah, dan mensurvei hasil yang telah dicapai untuk pengembangan lebih lanjut. Ada dua metode untuk mempraktikkan pengawasan yang baik: secara langsung dan tidak langsung. (Andrian, 2021).

Dari sekian model supervisi yang rumah sakit terapkan salah satunya adalah supervisi reflektif interaktif. Supervisi reflektif interaktif merupakan supervisi terhadap seseorang yang diperbuat dengan keilmiahannya demi mendalami materi atau kejadian yang disupervisi. Perawat dan supervisor saling mencari bagaimana untuk merefleksikan keahliannya yang butuh usaha maksimal. Model ini adalah cara yang interaktif dan aktif untuk belajar (Yulita & Handiyani, 2013).

Penelitian yang dipimpin oleh (Yulita & Handiyani, 2013) mengatakan supervisi model reflektif interaktif mempengaruhi perilaku perawat dalam penerapan keamanan perawat menghadapi bahaya spesialis biologik di instalasi kesehatan. Pelatihan supervisi teramat dibutuhkan untuk memaksimalkan pelaksanaan keselamatan perawat. Supervisi mampu membuat perubahan baik pada

kualitas jasa keperawatan. Pengembangan mutu pelayanan asuhan keperawatan senantiasa mengikutsertakan seluruh ranah perawat yang berada pada instalasi kesehatan. Perawat wajib diikutsertakan selama proses penjaminan dan pengendalian mutu, perawat dapat dilibatkan dalam menetapkan standarisasi, meninjau ulang standar, mencari data dan melaporkannya (S, 2014).

Hasil penelitian (Siswanto, H., Hariayati, R.T.S, 2013) menyatakan bahwa pelatihan memiliki keterkaitan terhadap kelengkapan dokumentasi ($p=0.001$), dan beban kerja perawat berkaitan dengan kelengkapan dokumentasi keperawatan ($p=0.003$) (Dharma, 2011). Disebabkan agenda supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan dilakukan tidak rutin hanya 1 bulan sekali dan teknik supervisi yang digunakan belum menggunakan supervisi reflektif interaktif. Dari pembahasan tersebut membuat peneliti tergerak untuk melaksanakan penelitian tentang “pengaruh supervisi refleksi interaktif terhadap motivasi perawat melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan di IGD Rumah Sakit Bhayangkara TK.I R. Said Sukanto”

I.2 Tujuan Penelitian

I.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukan penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh supervisi refleksi interaktif terhadap motivasi perawat melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto.

I.2.2 Tujuan Khusus

Menganalisis perbedaan sebelum tindakan intervensi supervisi reflektif interaktif dan setelah tindakan intervensi terhadap motivasi perawat melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan.

I.3 Manfaat Penelitian

I.3.1 Bagi Akademis

Mengembangluaskan wawasan ilmu lebih spesifik untuk mahasiswa keperawatan tentang pengaruh supervisi refleksi interaktif terhadap motivasi perawat melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan.

I.3.2 Pengembangan Keilmuan

Peneliti mempunyai harapan besar hasil ini dapat dilihat sebagai suatu bahan bagi penelitian selanjutnya terkait pengaruh supervisi refleksi interaktif terhadap motivasi perawat melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan

I.3.3 Bagi Instansi Rumah Sakit

Peneliti mempunyai harapan pengaplikasian ini dapat menjadi informasi baru bagi unit kesehatan bahwa kegiatan supervisi reflektif mampu meningkatkan motivasi pendokumentasian asuhan keperawatan, sehingga juga dapat meningkatkan kualitas pemberian pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Lalu diharapkan juga bahwa penulisan ini dapat menjadi rekomendasi dan motivasi bagi pihak manajemen dan perawat RS Bhayangkara Tk. I R. Said Sukanto untuk lebih meningkatkan kualitas pelayanan yang disajikan kepada khalayak, dengan mengadakan kegiatan supervisi yang diperbuat oleh kepala ruangan atau pihak rumah sakit secara rutin sebagai bentuk salah satu peningkatan mutu pemberian layanan kesehatan.